



---

## PSIKOLOGI AGAMA SEBAGAI PILAR STUDI ISLAM

**Rahayu Fuji Astuti**

**Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia**

[rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id](mailto:rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id)

### **Abstrac**

Psychology of Religion is a branch of psychology that focuses on understanding the relationship between an individual's psychological dimensions and their religious beliefs. This study aims to explore the contribution of psychology of religion as a pillar in Islamic studies, as well as to analyze how Islamic teachings provide a psychological basis for individuals in facing various life problems, especially in emotional and spiritual aspects. This study uses a qualitative approach with an in-depth literature study method. Data were obtained from the analysis of Islamic religious texts, psychological literature, and the results of previous relevant studies. The results of the study indicate that psychology of religion as a pillar of Islamic studies has a significant role in understanding various psychological phenomena in a religious context. Through Islamic teachings that touch on various aspects of life, Muslim individuals can develop the emotional skills needed to face life's challenges, manage stress, and build psychological resilience.

**Keywords:** Psychology of Religion, Islamic Studies, Emotional Well-Being

### **Abstrak**

Psikologi Agama merupakan cabang psikologi yang berfokus pada pemahaman hubungan antara dimensi psikologis individu dan keyakinan agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi psikologi agama sebagai pilar dalam studi Islam, serta menganalisis bagaimana ajaran Islam memberikan dasar psikologis bagi individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, terutama dalam aspek emosional dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendalam. Data diperoleh dari analisis teks-teks keagamaan Islam, literatur psikologi, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi agama sebagai pilar studi Islam memiliki peran yang signifikan dalam memahami berbagai fenomena psikologis dalam konteks keagamaan. Melalui ajaran Islam yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, individu Muslim dapat mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, mengelola stres, serta membangun ketahanan psikologis.

**Kata kunci:** Psikologi Agama, Studi Islam, Kesejahteraan Emosional



## PENDAHULUAN

Psikologi agama adalah cabang psikologi yang mempelajari isu-isu kejiwaan yang berkaitan dengan keyakinan agama. Bidang ini mencakup dua area kajian yang berbeda, yaitu psikologi dan agama. Meskipun keduanya berfokus pada aspek-aspek kehidupan batin manusia, terdapat perbedaan antara keduanya dalam beberapa hal. Masalah kejiwaan yang berkaitan dengan perilaku manusia dapat dianalisis secara empiris melalui ilmu pengetahuan profan. Namun, isu agama yang berkaitan dengan keyakinan dianggap memiliki nilai-nilai yang suci. Mengkaji agama dengan pendekatan ilmiah sering dianggap sebagai bentuk merendahkan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam agama sebagai wahyu Ilahi.

Psikologi agama mencakup dua ranah utama, yaitu psikologi dan agama. Psikologi sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memahami perilaku serta proses mental manusia melalui metode empiris dan pendekatan ilmiah. Sementara agama lebih menitikberatkan pada keyakinan spiritual, nilai moral, dan aspek-aspek yang dianggap sakral oleh para penganutnya. Meski keduanya membahas kehidupan batin manusia, pendekatan dan tujuan masing-masing sering kali berbeda secara mendasar.

Salah satu perbedaan utama antara psikologi dan agama terletak pada metode pengkajiannya. Masalah-masalah kejiwaan, seperti perilaku atau emosi manusia, dapat ditelaah melalui pendekatan ilmiah yang menggunakan metode observasi, eksperimen, dan analisis data. Hal ini memungkinkan psikologi untuk memberikan penjelasan yang dapat diuji dan dibuktikan secara ilmiah. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang objektif terhadap fenomena psikologis.

Sebaliknya, agama berfokus pada dimensi keyakinan yang dipandang suci dan tidak selalu bisa dianalisis menggunakan metode empiris. Keyakinan agama sering dianggap berasal dari wahyu Ilahi, yang oleh para penganutnya dipandang sebagai kebenaran absolut. Pendekatan agama cenderung lebih menyoroti aspek spiritual dan transendental, yang berada di luar jangkauan metode ilmiah tradisional.

Mengkaji agama melalui pendekatan ilmiah sering kali menimbulkan kontroversi. Banyak kalangan, baik ahli agama maupun ilmuwan psikologi, berpendapat bahwa pendekatan ini dapat dianggap sebagai bentuk yang mengurangi nilai kesakralan agama. Oleh karena itu, kajian psikologi agama menghadapi tantangan besar dalam mencari keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan penghormatan terhadap dimensi spiritual agama.



## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena tertentu dengan tujuan memahami makna, pandangan, atau pengalaman dari perspektif individu atau kelompok yang diteliti. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek subjektif dan interpretatif daripada pengukuran numerik, sehingga cocok untuk menggali isu-isu kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder terkait psikologi agama, termasuk teks-teks klasik Islam, hadis, dan al-Qur'an, serta literatur psikologi yang membahas hubungan agama dan psikologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik untuk mengeksplorasi hubungan antara ajaran Islam dan aspek psikologis individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Psikologi Agama**

Psikologi agama terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan agama. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*psyche*” yang berarti jiwa, dan “*logos*” yang berarti ilmu atau studi ilmu (Ahmadi & Umar, 2004). Secara harfiah, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Dalam pengertian istilah lainnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, mencakup berbagai gejala, proses, dan latar belakang yang terkait dengan jiwa manusia (Daulay, 2023).

Menurut Lahey (2003), psikologi didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang perilaku dan proses mental (*psychology is the scientific study of behavior and mental processes*). Perilaku merujuk pada segala sesuatu atau aktivitas yang dapat diamati, sementara proses mental mencakup aspek-aspek seperti pikiran, perasaan, dan motivasi. Dengan kata lain, psikologi bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sikap serta perilaku manusia sebagai representasi dari gejala-gejala jiwa yang berada di baliknya. Karena jiwa manusia bersifat abstrak, kajian mengenai kehidupan kejiwaan hanya dapat dilakukan melalui gejala-gejala yang tampak, yaitu sikap dan perilaku yang ditampilkan individu.

Daradjat (2005) mendefinisikan psikologi agama sebagai cabang ilmu yang mengkaji dan

menganalisis kehidupan beragama seseorang. Fokus kajian ini adalah sejauh mana keyakinan agama memengaruhi sikap, perilaku, dan kehidupan individu secara umum. Selain itu, psikologi agama juga mempelajari perkembangan dan pertumbuhan jiwa keagamaan pada individu, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut.

Mendefinisikan psikologi agama secara tepat memang cukup sulit, karena disiplin ilmu ini mencakup berbagai bidang kajian yang berbeda. Baik psikologi maupun agama merupakan konsep yang abstrak dan kompleks. Lebih dari itu, isu yang berkaitan dengan agama sulit untuk dijelaskan dengan definisi yang tegas dan disepakati oleh semua pihak. Agama berhubungan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam dan sensitif. Selain itu, pengalaman religius cenderung bersifat pribadi dan subjektif, sehingga setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghayati dan memahaminya.

Dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak dilihat dari definisi yang ketat atau bersifat definitif. Sebaliknya, agama dalam kajian ini dipahami secara lebih luas, yaitu berkaitan dengan proses kejiwaan yang terhubung dengan agama serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana keyakinan agama memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, baik yang terlihat secara lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Hal ini mencakup pengaruh agama terhadap cara seseorang berpikir, merasakan, bertindak, dan bereaksi dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2006).

Sebagai disiplin ilmu yang independen, psikologi agama memiliki area penelitian yang khusus (Pratama et.al, 2024). Fokus kajian psikologi agama adalah meneliti sikap batin individu terhadap keyakinannya, seperti keyakinan terhadap Tuhan, kehidupan setelah mati, dan masalah spiritual lainnya. Penelitian ini juga mencakup bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi perasaan batin seseorang, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan sikap mereka, seperti perasaan tenang, tentram, atau pasrah.

Untuk memahami lebih lanjut ruang lingkup kajian psikologi agama, dua istilah penting sering digunakan, yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Menurut Daradjat (2005) kesadaran beragama adalah dimensi mental dalam aktivitas agama, yang dapat dirasakan dalam pikiran dan diuji melalui introspeksi. Sementara itu, pengalaman beragama mencakup perasaan dalam kesadaran agama, yakni perasaan yang membentuk keyakinan dan berujung pada tindakan nyata yang berhubungan dengan agama.

Meskipun bidang penelitian psikologi agama memiliki cakupan yang luas, aspek-aspek yang dipelajari dalam bidang ini dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Secara individu, baik kesadaran beragama maupun pengalaman keagamaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seseorang (Styawan et.all, 2024).

## **B. Pendekatan Dalam Psikologi Agama**

Ada beberapa pendekatan dalam psikologi agama yang digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan psikologi. Berikut adalah tiga pendekatan utama yang sering diterapkan dalam kajian psikologi agama:

1. Pendekatan struktural bertujuan untuk mempelajari pengalaman keagamaan seseorang dengan mengkategorikan atau mengelompokkan pengalaman tersebut dalam tingkatan tertentu. Pendekatan ini menggunakan metode introspeksi dan pengalaman subjektif individu untuk memahami bagaimana pengalaman agama terstruktur dalam pikiran dan perasaan seseorang. Metode ini banyak dipengaruhi oleh Wilhelm Wundt, yang dikenal sebagai pelopor psikologi eksperimental. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah pada analisis komponen-komponen pengalaman keagamaan dan bagaimana mereka saling berhubungan dalam struktur mental individu.
2. Pendekatan fungsional berfokus pada bagaimana agama memberikan dampak atau berperan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Pendekatan ini mempelajari pengaruh agama terhadap perilaku dan bagaimana agama membantu individu menghadapi tantangan hidup. William James, seorang tokoh penting dalam psikologi agama, adalah pelopor pendekatan ini pada awal abad ke-20. Ia menekankan pentingnya agama dalam memberikan makna, mengurangi kecemasan, serta membantu individu mengatur emosi dan tindakan mereka. Pendekatan fungsional melihat agama sebagai alat yang berguna untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan sosial individu.
3. Pendekatan psikoanalisis mengkaji hubungan antara agama dan kepribadian seseorang serta pengaruhnya terhadap gangguan mental. Sigmund Freud, bapak psikoanalisis mengembangkan pendekatan ini dengan melihat agama sebagai sebuah mekanisme pertahanan psikologis yang terkait dengan kebutuhan untuk mengatasi rasa takut dan



kecemasan. Freud berpendapat bahwa keyakinan agama sering kali muncul sebagai hasil dari konflik-konflik psikologis yang mendalam, dan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Pendekatan ini menyoroiti bagaimana agama dapat berhubungan dengan aspek-aspek bawah sadar dan dinamika emosional individu, serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental (Nash & Bernstein, 1998).

Ketiga pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami hubungan antara agama dan psikologi. Pendekatan struktural melihat pada komponen pengalaman agama, pendekatan fungsional menekankan pada dampaknya terhadap perilaku, dan pendekatan psikoanalisis menggali pengaruhnya terhadap kepribadian dan kondisi psikologis individu.

### **C. Problematika Pendekatan Psikologi Agama Dalam Studi Islam**

Pendekatan psikologi agama dalam studi Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Meskipun psikologi agama menawarkan pemahaman yang berharga mengenai hubungan antara aspek psikologis dan agama, mengintegrasikan kedua disiplin ilmu ini bukanlah tugas yang mudah, terutama dalam konteks ajaran Islam. Tantangan tersebut mencakup perbedaan metode, perspektif epistemologis, dan nilai-nilai yang mendasari masing-masing disiplin, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tetap menghormati dimensi sakral ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyelaraskan metode ilmiah dalam psikologi dengan nilai-nilai spiritual dan sakral yang ada dalam agama Islam. Psikologi cenderung menggunakan pendekatan empiris untuk memahami perilaku dan proses mental manusia, sedangkan Islam memandang aspek spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang sering kali berada di luar jangkauan metode empiris. Perbedaan pandangan ini dapat memicu kesulitan dalam menciptakan pendekatan yang benar-benar seimbang antara keduanya.

Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan metode psikologi modern dapat dianggap sebagai upaya mengurangi nilai-nilai sakral yang melekat pada ajaran agama. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa pendekatan ilmiah dapat mereduksi makna mendalam dari pengalaman spiritual menjadi sekedar fenomena psikologis yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif.



Di sisi lain, pendekatan psikologi agama dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah atas berbagai permasalahan yang dihadapi dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini bisa digunakan sebagai alat analisis untuk menggali isu-isu dalam masyarakat Muslim, seperti masalah ketaatan terhadap aturan agama, rendahnya tingkat pendidikan, dan tantangan lainnya yang dapat dianalisis dari perspektif psikologi agama (Sari et, all, 2023).

Namun, kita harus mengakui bahwa psikologi agama sebagai disiplin ilmu yang berkembang dalam budaya Barat kemungkinan besar dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan hidup yang berasal dari masyarakat barat yang cenderung sekuler, sementara Islam adalah agama yang mengajarkan kehidupan yang terintegrasi antara aspek spiritual, sosial dan psikologis. Hal ini berarti bahwa banyak aspek psikologi yang terkadang bertentangan dengan pandangan Islam.

Masalah yang muncul dalam penerapan psikologi agama untuk mengkaji Islam adalah ketidaksesuaian beberapa konsep psikologi agama yang sering kali tidak memadai atau bahkan bias. Psikologi agama kadang mereduksi Islam menjadi konsep-konsep yang terpisah dan tidak menyeluruh. Selain itu, karena pendekatannya berbasis pada konsep-konsep psikologi, kita mungkin terjebak dalam melihat masalah lebih dari perspektif psikologi daripada pemahaman yang lebih holistik dari ajaran Islam itu sendiri.

Setiap pendekatan memiliki manfaat dan tantangannya masing-masing, begitu juga dengan pendekatan psikologi agama yang telah banyak memberikan kontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan, khususnya yang terkait dengan isu-isu kejiwaan yang berhubungan dengan agama. Secara khusus, pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana agama memengaruhi proses psikologis seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku baik secara lahiriah maupun batiniah.

#### **D. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Psikologi Agama Dalam Studi Islam**

Pendekatan psikologi agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami keberagaman seorang Muslim. Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari latar belakang keyakinan, penyelesaian masalah psikologis terkait agama, hingga analisis hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Berikut adalah uraian kontribusi tersebut:

##### **1. Menggali Latar Belakang Keyakinan Beragama**

Psikologi agama membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang membentuk kepercayaan religius seorang Muslim. Melalui pendekatan ini, aspek seperti pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan kejadian penting dalam hidup seseorang dapat ditelusuri untuk memahami perkembangan religiusitasnya. Hasil analisis ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang pola keimanan individu maupun masyarakat Muslim secara menyeluruh, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan spiritual mereka.

## 2. Menyelesaikan Permasalahan Keberagamaan

Pendekatan psikologi agama juga memainkan peran penting dalam mengatasi masalah-masalah keberagamaan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental. Contohnya, keyakinan religius dapat menjadi alat bantu dalam mengurangi stres, depresi, atau kecemasan. Di sisi lain, penyimpangan pemahaman terhadap ajaran agama dapat memunculkan persoalan psikologis, seperti rasa bersalah yang berlebihan atau ketakutan yang tidak rasional. Dengan menggunakan pendekatan psikologi agama, dapat dirancang metode penyembuhan yang relevan dan berbasis ajaran Islam untuk membantu individu dalam proses pemulihan psikologisnya.

## 3. Mempelajari Hubungan Spiritual Manusia dengan Tuhan

Psikologi agama memberikan sarana untuk memahami bagaimana hubungan antara manusia dan Tuhan memengaruhi perilaku serta cara berpikir mereka. Dalam Islam, hubungan ini dikenal dengan istilah *hablum minallah* (hubungan dengan Allah). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana hubungan spiritual yang kuat dapat membentuk etika, moralitas, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang Muslim dengan hubungan spiritual yang mendalam cenderung menunjukkan ketenangan jiwa, pandangan hidup yang optimis, serta kemampuan mengendalikan emosi secara lebih baik (Daradjat, 2005).

Saat ini, banyak fenomena sosial yang memprihatinkan seperti kasus bunuh diri, maraknya pergaulan bebas (*free sex*), tingginya angka pencurian, serta tindakan kriminal keji seperti pembunuhan. Fenomena lain yang dibalut agama juga tidak kalah mengkhawatirkan, seperti bom bunuh diri, hingga perusakan fasilitas hiburan dianggap sebagai upaya untuk menegakkan syariat Islam. Latar belakang berbagai fenomena ini tentu tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya



melalui pendekatan teologis-normatif. Oleh karena itu, diperlukan metode dan pendekatan lain yang lebih komprehensif, salah satunya adalah pendekatan psikologi, khususnya psikologi agama.

Psikologi agama memiliki peran strategis dalam studi Islam, terutama dalam memahami dan menganalisis perilaku keagamaan seseorang. Pendekatan ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana ajaran agama dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seorang Muslim. Sebagai contoh, melalui psikologi agama, dapat diteliti dampak ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji terhadap kehidupan pribadi individu. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan memengaruhi mental dan emosional seseorang.

Selain itu, psikologi agama juga dapat digunakan untuk menyusun strategi yang efektif dalam menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa individu, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan psikologis individu, langkah-langkah baru dapat dirancang untuk menyampaikan ajaran Islam secara efisien, baik untuk generasi saat ini maupun generasi mendatang. Pendekatan ini sering dimanfaatkan untuk menjelaskan sikap keagamaan seseorang, sehingga individu tersebut dapat mencapai tingkat kepuasan batin yang lebih tinggi melalui keterpaduan agama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Psikologi agama juga memiliki kontribusi dalam merancang pendidikan agama Islam yang tepat untuk berbagai kelompok usia, termasuk bayi yang baru lahir hingga janin dalam kandungan seorang ibu. Pengetahuan ini membantu memberikan bimbingan keagamaan yang sesuai, sehingga pendidikan agama dapat berlangsung secara menyeluruh sejak usia dini. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan sedini mungkin, membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan spiritual individu di masa depan (Hidayat, 1999).

Pendekatan psikologi agama menawarkan kontribusi yang beragam dalam studi Islam, mulai dari eksplorasi asal-usul keyakinan beragama, penyelesaian masalah mental yang berhubungan dengan religiusitas, hingga analisis hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam kaitannya dengan dimensi batiniah dan perilaku individu. Oleh karena itu, psikologi agama menjadi instrumen yang sangat penting untuk menggali aspek keagamaan secara ilmiah dan praktis.



## KESIMPULAN

Psikologi agama merupakan cabang ilmu yang telah berkembang menjadi disiplin yang mandiri. Sebagai sebuah bidang kajian, psikologi agama memiliki metode dan pendekatan ilmiah yang khas, yang memungkinkan analisis sistematis terhadap hubungan antara aspek psikologis individu dan pengaruh keyakinan agamanya. Dengan pendekatan ini, psikologi agama tidak hanya mengkaji agama sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi kehidupan emosional, sosial, dan mental seseorang.

Selain itu, Psikologi Agama memainkan peran yang signifikan sebagai salah satu pilar dalam studi Islam, karena mampu menghubungkan aspek psikologis dan spiritual dalam kehidupan umat Muslim. Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai prinsip yang dapat membantu meningkatkan kesehatan mental, membangun kepribadian yang kuat, dan mengatasi berbagai tantangan psikologis yang dihadapi oleh individu Muslim. Oleh sebab itu, pengembangan psikologi agama dalam ranah ilmiah menjadi sangat krusial untuk menyediakan solusi praktis dalam menangani permasalahan psikologis sekaligus memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara agama dan psikologi dalam perspektif Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, L., Warsah, I., & Purnama Sari, D. (2023). Peran Psikologi Agama Terhadap Perkembangan Masyarakat Islam. *Muhafadzah*, 3 (2), 62-70. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v3i2.585>
- Darajat, Zakiah. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daulay, Nurussakinah. Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi, Jakarta: Prenadamedia, 2023.
- Dayyanah, I. A., & Lisnawati. (2018). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Spiritualitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Pesantren Dan Non Pesantren. (2019). *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 190-212. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1499>
- Fuji Astuti, R., Yuliyani, Y., Valiza, D., Zahra Chaniago, F., & Pratama, R. (2024). Psikologi Agama Sebagai Strategi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 5.0. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 5(1), 291-312. doi:10.36841/consilium.v5i1.5563
- Fuji Astuti, R., Susanti, E., Yusnaldi, E., Budiman, Arsyad, J., and Setyawan, A., How Much is Character Education Correlated with Learning Outcomes of Islamic Religious Education Students in Indonesia: Meta-Analysis Study, *BIO Web Conf.*, 146 (2024) 01087. doi: <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601087>.



Hidayat, Komaruddin. 1999. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu.

Lahey, Benjamin B. 2003 *Psychology An Intriduction*. New York : Mc Graw Hill.

Nash, Douglas A. Bernstein, Peggy W. 1998. *Essentials of Psychology*. New york: Houghton Mifflin Compeny.

Ramayulis. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Umar, M., & Ahmadi, A. 2004 *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.